

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Remaja berasal dari kata latin *adolescence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Dimana masa remaja merupakan masa tumbuhnya seseorang dalam masa transisi dari anak-anak ke masa dewasa (Siswandwika, 2017). *Adolescence* adalah fase akhir dari perkembangan, tahap terakhir dari individu menuju kedewasaan. Kita sebut masa remaja kemajuan evolusi dalam kehidupan manusia yang dimulai biologis dengan perubahan pada fisiologi pubis dan melengkapi psikologis utama seksualitas. Ini mencakup periode antara pubertas, di mana karakteristik seks sekunder muncul dan usia sekitar 18 sampai 20 tahun (Papathanasiou, 2016).

Masa remaja adalah masa yang sangat didominasi dengan masalah-masalah seks. Berbicara tentang remaja dan pendidikan seks ada kesan pada remaja bahwa seks itu menyenangkan, puncak rasa kecintaan, tidak ada kedukaan, tidak menyakitkan bahkan membahagiakan sehingga tidak ada yang perlu ditakutkan. Seks hanya berkisar pada perilaku yang disertai birahi, bahkan ada yang beranggapan bahwa gaul atau tidaknya seorang remaja dilihat dari pengalaman seks yang dimiliki, sehingga ada asumsi “Seks adalah sesuatu yang menarik dan perlu dicoba” (Siswandwika, 2017). Sebuah tanda dari perkembangan seksualitas adalah kesadaran minat seksual pada orang lain. Kesadaran muncul ini mungkin berasal perubahan neuro-endokrin dari adrenarche dan pubarche (Fortenberry, 2014).

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia Remaja (SDKI-R) tahun 2007, pengetahuan remaja umur 15–24 tahun tentang kesehatan reproduksi masih rendah. Sebanyak 13,3% remaja perempuan tidak mengetahui perubahan fisik pada anak perempuan saat pubertas dan 21% remaja perempuan tidak mengetahui sama sekali perubahan yang terjadi pada remaja laki–laki saat pubertas. Hampir separuh (47,9%) remaja perempuan tidak mengetahui kapan seorang perempuan mengalami masa subur. Pengetahuan remaja tentang cara paling penting untuk menghindari

infeksi HIV juga masih terbatas, hanya 40,8% mengetahui informasi tentang HIV/AIDS, informasi tentang kondom sebesar 9,6% dan infeksi menular seksual (IMS) sebesar 18,4% (BKKBN, 2011).

Selama beberapa dekade terakhir, masalah kesehatan reproduksi di Indonesia telah meningkat ke tingkat yang membutuhkan perhatian. Sekitar 3,7 persen dari laki-laki dalam kelompok usia 15-19 tahun 2007 melaporkan bahwa mereka terlibat dalam hubungan seks pranikah, sosok yang meningkat menjadi 7,2 persen pada 2012, sementara perempuan di kelompok usia yang sama menunjukkan persentase yang sama (1,3%) untuk kedua 2007 dan 2012 survei. Selain itu, ada 10,5% (2007) dari laki-laki dalam kelompok usia 20-24 yang melaporkan bahwa mereka terlibat dalam hubungan seks pranikah, sosok yang meningkat menjadi 20,93% pada tahun 2012, sementara perempuan dalam kelompok usia yang sama juga menunjukkan peningkatan proporsi dari 1,4% pada tahun 2007 menjadi 3,43% pada tahun 2012. Selain itu, hasil dari National Riset Kesehatan Dasar Kementerian Kesehatan di Indonesia tahun 2013 melaporkan bahwa 15% dari kehamilan yang tidak diinginkan atau tidak diinginkan berdampak negatif terhadap kesehatan ibu dan anak, baik dengan morbiditas atau mortalitas (Siramaneerat, et al. 2017).

Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi adalah segala informasi yang diperoleh remaja yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi sangat penting untuk menghadapi perubahan dan permasalahan pada masa remaja. Remaja rentan terhadap permasalahan kesehatan reproduksi, seperti : masa pubertas, Penyakit Menular Seksual (PMS) dan *Human Immunodeficiency Virus (HIV)/ Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS)*, Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) dan aborsi (BKKBN, 2012).

Data RPJM 2015 memperlihatkan sebanyak lima persen remaja sudah pernah melakukan hubungan seksual (pria 7,3 persen dan wanita 2,3 persen); data ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan tahun 2014 sebesar 4,5 persen. Timbul keawatiran jika remaja sudah melakukan hubungan seksual sebelum menikah mempengaruhi masa depan remaja, karena akibat dari hubungan seksual adalah adanya kemungkinan terjadi kehamilan (BKKBN, 2015).

Penentu seks pranikah salah satunya adalah daerah tempat tinggal. Orang-orang yang tinggal di daerah perkotaan umumnya lebih aktif secara seksual sebelum mereka menikah. Hal ini disebabkan fakta bahwa daerah perkotaan cenderung memfasilitasi kegiatan seksual pranikah, khususnya melalui ketersediaan berbagai informasi. Selain itu, orang perkotaan lebih permisif dari masyarakat pedesaan terhadap kegiatan seksual pranikah. Hal ini karena orang perkotaan lebih individualistis dalam membuat kontrol sosial dari masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan. Yasan, Essizoglu, dan Yildirim (2009) melaporkan bahwa orang-orang di daerah perkotaan memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk kegiatan seksual pranikah daripada orang di daerah pedesaan. Kiragu dan Zabin (1993) dan (Karim et al. 2003) menemukan hasil yang berbeda yang tinggal di pedesaan dikaitkan dengan kecenderungan yang lebih tinggi dari seks pranikah di kalangan anak muda. Meskipun hasil tersebut tidak meyakinkan, kami berhipotesis bahwa orang-orang muda di daerah perkotaan lebih mungkin melakukan hubungan seks pranikah dibandingkan di daerah pedesaan (Berliana et al, 2018).

Salah satu penyebab hubungan seksual pra nikah remaja yaitu kurangnya dukungan orang tua. Orang tua mempunyai peran yaitu membantu remaja dalam meningkatkan rasa percaya diri dan mengajarkan remaja membuat keputusan agar tidak terpengaruh teman-temannya. Tugas orang tua juga mengawasi perkembangan anak agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak diinginkan. Beberapa peran orang tua yaitu sebagai pendidik, panutan, pendamping, konselor, komunikator. Baik atau buruknya perilaku remaja tergantung dari bagaimana orang tua mendidik remaja dari usia dini dan cara mengawasi dalam tahap perkembangan remaja (Haryani, 2015).

Begitu besar fungsi komunikasi bagi perkembangan remaja dan akibat yang ditimbulkannya, maka komunikasi dalam keluarga harus dilakukan dengan baik dan dengan intensitas yang cukup tinggi. Hal ini dapat dicapai bila diantara remaja dan orang tuanya berusaha aktif untuk melakukan komunikasi. Sehingga melalui komunikasi tersebut diharapkan muncul keterbukaan, rasa percaya dalam menghadapi permasalahan (Munawaroh, 2012).

Komunikasi seksual orangtua-remaja telah menerima banyak perhatian sebagai salah satu faktor yang positif dapat mempengaruhi pemuda perilaku seks yang lebih aman, termasuk penggunaan remaja kontrasepsi dan kondom. Ada alasan praktis dan teoritis mengapa orang tua mungkin agen sosialisasi seksual bagi kaum muda. Dari perspektif praktis, orang tua dapat memainkan peran penting dalam menyampaikan informasi seksual dan dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sikap remaja seksual, nilai-nilai, dan keyakinan terkait risiko. Orang tua juga dapat memberikan model kuat komunikasi terbuka dan jujur tentang masalah kesehatan seksual, yang remaja mungkin meniru dalam hubungan seksual mereka sendiri (Widman, 2016).

Pendidikan seks merupakan bagian dari pendidikan akhlak, dan perilaku seksual yang sehat merupakan buah dari kemuliaan akhlak, dengan demikian pendidikan seks harus berpedoman pada tuntutan Allah SWT, sebab hanya Dia yang Maha Mengetahui tentang manusia yang diciptakan-Nya, serta berpedoman kepada Sunnah Nabi Muhammad SAW, sebagai suri tauladan yang terbaik. Adapun pendidikan akhlak dalam hubungannya dengan pendidikan seks adalah untuk memberikan pedoman bagi perilaku - perilaku yang dibolehkan dan dilarang. Akhlak pada prinsipnya adalah manifestasi ketaatan manusia kepada Allah dengan menjalankan syariat untuk mencapai keridloan-Nya. Oleh karena itu pendidikan seks tanpa dibekali akhlak yang dituntun dengan yang benar, sebab dengan pendidikan akhlak akan diketahui hak-hak Allah, Rasul dan sesama manusia (Nawangsari, 2015).

Dalam Islam, melakukan seksual pranikah sangat dilarang karena termasuk perbuatan zina dimana zina adalah dosa yang amat besar dan keji dimata Allah SWT, seperti yang tertera pada firman-nya :

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَ إِتْنَهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk” (Q.S. Al-Isra(17):32).

Salah satu penyebab hubungan seksual pra nikah terhadap remaja yaitu lalainya orang tua dalam mendidik anak, maka dari itu peran orang tua sangat

penting untuk mendidik anak sesuai dengan ajaran islam agar terhindar dari perzinahan. Baik buruk perilaku anak terbentuk dari pengetahuan mereka tentang hal-hal yang dilarang oleh islam. Tiada seorangpun yang dilahirkan kecuali dilahirkan pada fitrahnya, kedua orang tua nya lah yang akan membentuk perilaku anak pada waktu ini dan yang akan datang.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diketahui masa remaja adalah masa yang sangat berisiko dan berpeluang untuk melakukan hubungan seksual pra nikah. Salah satu penyebab hubungan seksual pra nikah remaja yaitu kurangnya dukungan orang tua. Orang tua mempunyai peran yaitu membantu remaja dalam meningkatkan rasa percaya diri dan mengajarkan remaja membuat keputusan agar tidak terpengaruh teman-temannya. Tugas orang tua juga mengawasi perkembangan anak agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak diinginkan. Beberapa peran orang tua yaitu sebagai pendidik, panutan, pendamping, konselor, komunikator. Baik atau buruknya sikap remaja tergantung dari bagaimana orang tua mendidik remaja dari usia dini dan cara mengawasi dalam tahap perkembangan remaja.

Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Peran Orang Tua dengan Tingkat Pengetahuan Reamaja Terhadap Hubungan Seksual Pranikah dan Tinjauannya Menurut Pandangan Islam (Studi Kasus pada Salah Satu SMA di Jakarta Selatan) karena letakknya yang strategis berada di pusat kota Jakarta, dekat dengan pusat perbelanjaan, tempat-tempat hiburan dan mudah untuk mengakses media informasi. Sehingga memberi peluang untuk remaja terjerumus dalam hubungan seksual pranikah.

### **C. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana hubungan peran orang tua dengan sikap remaja terhadap perilaku seksual pra nikah remaja pada salah satu SMA di Jakarta Selatan?
2. Bagaimana hubungan tingkat pengetahuan remaja terhadap perilaku seksual pranikah remaja pada salah satu SMA di Jakarta Selatan?
3. Bagaimana hubungan peran orangtua dengan tingkat pengetahuan remaja terhadap perilaku seksual pra nikah remaja pada salah satu SMA di Jakarta Selatan?
4. Bagaimana peran orang tua dengan tingkat pengetahuan remaja terhadap perilaku seksual pra nikah dalam prespektif islam ?

### **D. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan peran orangtua dengan tingkat pengetahuan remaja terhadap hubungan seksual pra nikah dan tinjauannya menurut pandangan islam.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a) Mengetahui hubungan peran orangtua dengan hubungan seksual pra nikah.
- b) Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan remaja terhadap hubungan seksual pra nikah
- c) Mengetahui hubungan peran orangtua dengan tingkat pengetahuan remaja terhadap hubungan seksual pra nikah dan tinjauannya menurut pandangan islam.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritik**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi mengenai peran orangtua dengan tingkat pengetahuan remaja terhadap hubungan seksual pra nikah.

### **2. Manfaat Aplikatif**

#### **a. Institusi Pendidikan**

Memberi informasi terkait sebagai dasar untuk pengembangan kebijakan mengenai peran orangtua dengan tingkat pengetahuan remaja terhadap hubungan seksual pra nikah

#### **b. Peneliti**

Memberi informasi yang mungkin bisa digunakan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut tentang peran orangtua dengan tingkat pengetahuan remaja terhadap hubungan seksual pra nikah serta dalam pengambilan keputusan.